



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Pemanfaatan Origami dan Mural Pohon Semangat untuk Memperkuat Resiliensi Belajar di Sanggar Lentera Anak Bali

Helmy Syakh Alam^{1*} | Eka Grana Aristyana Dewi² | Muhammad Heisyan Aleandro³ |
I Made Yuda Kusuma⁴ | I Putu Angga Pratama Putra⁵ | Putu Rahadi Sukamembah⁶ |
Ignasius Elsington Jemalu⁷

^{1*} Program Studi Sistem Informasi Akuntansi,
Fakultas Teknologi Informasi dan Desain,
Universitas Primakara, Kota Denpasar,
Provinsi Bali, Indonesia.

² Program Studi Sistem Informasi Akuntansi,
Fakultas Teknologi Informasi dan Desain,
Universitas Primakara, Kota Denpasar,
Provinsi Bali, Indonesia.

^{3,4,5,6,7} Program Studi Teknik Informatika,
Fakultas Teknologi Informasi dan Desain,
Universitas Primakara, Kota Denpasar,
Provinsi Bali, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Sistem Informasi Akuntansi,
Fakultas Teknologi Informasi dan Desain,
Universitas Primakara, Kota Denpasar,
Provinsi Bali, Indonesia.

Email: helmy@primakara.ac.id.

Funding information
Universitas Primakara.

Abstract

Marginalized children are prone to developing a fixed mindset that hinders their learning persistence. This community service program aimed to strengthen the learning resilience of children at Sanggar Lentera Anak Bali through swan origami activities and a *Pohon Semangat* (Spirit Tree) mural. Using a descriptive participatory design, 20 participants aged 7–17 engaged in a two-hour session consisting of growth mindset psychoeducation, a structured failure simulation through origami folding, collaborative games, and commitment mural creation. Observational, interview, and documentation data were analyzed thematically. Results indicated that 90% of children shifted their verbal response from "I cannot" to "I cannot yet," as measured by the frequency of positive affirmation use following the failure simulation, alongside a notable increase in independent task persistence. The mural served as a sustained visual affirmation that supported children's self-regulation. The combination of visual-kinesthetic media, local cultural values, and a social justice orientation proved effective in building children's learning resilience, with direct relevance to SDG 4 (Quality Education) and the 5th Principle of Pancasila.

Keywords

Growth Mindset; Origami; Learning Resilience; Marginalized Community; Community Service.

Abstrak

Anak-anak dari lingkungan marginal rentan mengembangkan *fixed mindset* yang menghambat ketekunan belajar mereka. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat resiliensi belajar anak binaan Sanggar Lentera Anak Bali melalui aktivitas origami angsa dan mural *Pohon Semangat*. Dengan desain deskriptif partisipatif, sebanyak 20 peserta berusia 7–17 tahun mengikuti sesi dua jam yang mencakup psikoedukasi *growth mindset*, simulasi kegagalan terstruktur melalui pelipatan origami, permainan kolaboratif, dan pembuatan mural komitmen. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa 90% anak beralih dari ungkapan "tidak bisa" menjadi "belum bisa," diukur berdasarkan frekuensi penggunaan afirmasi positif setelah simulasi kegagalan, disertai peningkatan persistensi mandiri dalam menyelesaikan tugas. Mural berfungsi sebagai afirmasi visual yang mendukung regulasi diri anak secara berkelanjutan. Perpaduan media visual-kinestetik, nilai kearifan lokal, dan orientasi keadilan sosial terbukti efektif dalam memperkuat resiliensi belajar anak, dengan relevansi langsung terhadap SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Sila ke-5 Pancasila.

Kata Kunci

Growth Mindset; Origami; Resiliensi Belajar; Lingkungan Marginal; Pengabdian Masyarakat.

1 | PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, karena tidak hanya berfokus pada capaian literasi dan numerasi, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan daya juang peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya tidak sebatas transfer pengetahuan kognitif di institusi sekolah formal, melainkan sebuah proses panjang pembentukan mentalitas agar anak mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi berbagai tantangan zaman (Maulana *et al.*, 2025). Namun di banyak praktik pendidikan, aspek psikologis ini masih sering terabaikan, sehingga anak tumbuh dengan keyakinan bahwa keberhasilan hanya ditentukan oleh bakat bawaan dan kondisi ekonomi keluarga—bukan oleh usaha dan ketekunan. Anak-anak yang terjebak dalam *fixed mindset* meyakini bahwa kecerdasan, bakat, dan nasib mereka adalah ketetapan bawaan yang tidak bisa diubah oleh usaha keras apa pun (Fadhli *et al.*, 2022). Kesulitan dibaca sebagai ancaman, kegagalan dianggap sebagai bukti ketidakmampuan yang permanen, dan stigma kemiskinan memperparah semuanya—anak merasa tidak punya kendali atas masa depan mereka sendiri, lalu berhenti mencoba.

Observasi awal di Sanggar Lentera Anak Bali (LAB) memperlihatkan pola yang sama: anak-anak binaan sebenarnya memiliki potensi kognitif dan kreativitas yang besar, tetapi potensi itu kerap tersumbat oleh rasa takut gagal, enggan mencoba hal baru, dan minimnya dukungan belajar di rumah. Di sinilah sanggar komunitas mengambil peran yang tidak bisa digantikan sekolah formal—menjadi ruang belajar yang aman, bermakna, dan memulihkan kepercayaan diri anak. Intervensi terhadap pola pikir perlu dilakukan sedini mungkin, sebab keyakinan tentang kemampuan diri yang terbentuk pada masa kanak-kanak akan terus memengaruhi pilihan, strategi belajar, dan ketahanan mereka terhadap tekanan akademik di jenjang berikutnya. Jika *fixed mindset* dibiarkan menetap, anak akan terus menghindari tugas yang menantang, menolak meminta bantuan saat kesulitan, dan memandang usaha keras sebagai hal yang sia-sia. Program pengabdian masyarakat ini merespons persoalan tersebut melalui program bertajuk "*Otakmu Pahlawanmu*"—pendekatan *fun learning* berbasis media visual dan kinestetik yang menerapkan origami angsa sebagai media seni interaktif yang terbukti efektif merangsang motorik halus sekaligus melatih ketekunan, rasa bangga, dan keberanian anak untuk terus mencoba tanpa takut gagal (Romadloni *et al.*, 2025). Program ini juga menggunakan mural *Pohon Semangat* sebagai sarana komitmen belajar yang kasat mata—anak menuliskan tekad mereka sendiri, lalu melihatnya setiap hari di dinding sanggar. Pergeseran frasa dari "tidak bisa" menjadi "belum bisa" bukan sekadar permainan kata; afirmasi positif semacam ini secara empiris terbukti mampu menekan hambatan belajar dan membangun kembali kemandirian belajar sebagai dasar pencapaian pendidikan yang lebih adil di lingkungan marginal (Wahiddah & Julia, 2022). Upaya membangun kesetaraan dukungan belajar seperti ini merupakan pengejawantahan nilai keadilan sosial pada Sila ke-5 Pancasila, sekaligus sejalan dengan agenda SDG 4 (Pendidikan Berkualitas).

Studi-studi sebelumnya telah mengkaji intervensi *growth mindset*, umumnya melalui psikoedukasi pada siswa perkotaan atau pendekatan pembelajaran konvensional di pedesaan. Namun pendekatan yang secara spesifik memadukan afirmasi verbal, simulasi kegagalan kinestetik terstruktur melalui origami, dan komitmen visual melalui mural—khususnya pada anak-anak marginal di Bali—masih sangat terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat resiliensi belajar anak-anak binaan Sanggar Lentera Anak Bali melalui perpaduan media origami angsa dan mural *Pohon Semangat*, dengan keberhasilan yang diukur berdasarkan tiga indikator utama: (1) pergeseran respons verbal dari pesimisme menjadi afirmasi positif, (2) peningkatan persistensi mandiri dalam mencoba tugas sulit, dan (3) kemampuan merumuskan komitmen belajar yang konkret.

2 | METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain deskriptif partisipatif dalam bentuk program penguatan resiliensi belajar berbasis komunitas di lingkungan marginal. Program dirancang sebagai rangkaian lokakarya kreatif yang menggunakan media origami dan mural *Pohon Semangat* untuk menstimulasi *growth mindset* dan resiliensi belajar anak di Sanggar Lentera Anak Bali. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif peserta dan komunitas dalam setiap proses kegiatan, sehingga hasil yang dicapai lebih tepat sasaran, relevan, dan berkelanjutan (Wangi *et al.*, 2025). Pendekatan *design thinking* yang mendorong visualisasi ide secara kolaboratif—sebagaimana diterapkan dalam pembuatan mural—juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta (Alam *et al.*, 2025a). Subjek kegiatan adalah anak binaan Sanggar Lentera Anak Bali berusia 7–17 tahun yang secara rutin mengikuti kegiatan belajar di sanggar serta telah memperoleh izin dari orang tua atau wali dan pengelola sanggar. Sebanyak 20 anak berpartisipasi, terdiri atas 6 laki-laki dan 14 perempuan, dipilih secara purposif berdasarkan kehadiran pada hari pelaksanaan. Sanggar berlokasi di kawasan padat berpendapatan rendah, dengan karakteristik keluarga yang umumnya memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mendampingi proses belajar anak.

Pelaksanaan program terdiri atas tiga tahap: asesmen awal dan perencanaan, lokakarya resiliensi belajar, serta tindak lanjut jangka pendek. Pada tahap asesmen awal, tim mengamati motivasi dan pola belajar anak selama kegiatan rutin

sanggar, sekaligus berdiskusi dengan pengelola mengenai permasalahan utama yang dihadapi—khususnya rendahnya ketekunan, ketergantungan pada gawai, dan kecenderungan anak mudah menyerah saat menghadapi tugas sulit. Temuan ini menjadi dasar penyusunan rancangan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Tahap lokakarya dilaksanakan dalam satu sesi intensif berdurasi sekitar dua jam. Sesi dibuka dengan *ice breaking* untuk membangun kedekatan, dilanjutkan dengan pemaparan konsep *growth mindset* melalui analogi otak dan otot—bahwa kemampuan dapat berkembang melalui latihan. Anak kemudian mengikuti aktivitas melipat origami angsa sebagai simulasi menghadapi kesulitan; fasilitator secara sengaja memberikan instruksi bertahap dan mendorong anak mencoba ulang ketika lipatan belum berhasil, sambil mengamati respons mereka terhadap kegagalan. Setelah itu, anak menuliskan komitmen belajar pribadi pada kertas berbentuk daun—misalnya tekad mengurangi bermain gawai atau berani bertanya saat tidak paham—lalu menempelkannya pada mural *Pohon Semangat*. Sesi ditutup dengan refleksi bersama di mana fasilitator menggali persepsi anak tentang kesulitan, usaha, dan makna komitmen yang telah mereka tulis. Pada tahap tindak lanjut, mural *Pohon Semangat* ditinggalkan secara permanen di ruang sanggar sebagai pengingat visual komitmen belajar anak. Pengelola sanggar diberi panduan cara menggunakan mural dalam aktivitas rutin, antara lain dengan mengajak anak membaca kembali komitmen mereka di awal setiap pertemuan. Tim juga melakukan wawancara singkat dengan pengelola beberapa waktu setelah kegiatan untuk memperoleh gambaran perubahan perilaku belajar anak.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sepanjang sesi lokakarya menggunakan panduan *checklist* terstruktur yang mencatat tiga indikator utama: (1) persistensi mandiri—kemauan mencoba ulang lipatan origami minimal dua kali setelah gagal; (2) regulasi emosi—tidak menunjukkan frustrasi atau sikap pasrah saat menghadapi kesulitan; dan (3) perilaku prososial—keberanian meminta bantuan fasilitator, kesediaan membantu teman, serta keterlibatan aktif saat menulis komitmen. Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap pengelola sanggar dan beberapa anak terpilih untuk memperoleh gambaran perubahan sikap belajar, pengalaman mengikuti kegiatan, dan makna mural *Pohon Semangat* dalam keseharian mereka. Wawancara dengan anak dilakukan secara singkat dan informal setelah kegiatan, menggunakan bahasa yang sederhana agar tidak mengganggu suasana. Dokumentasi berupa foto aktivitas, hasil origami, dan mural digunakan sebagai bukti visual proses sekaligus bahan refleksi tambahan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik, mencakup pembacaan berulang catatan lapangan dan transkrip wawancara, pengkodean awal terhadap segmen yang relevan dengan resiliensi belajar, pengelompokan kode menjadi tema yang lebih luas, serta pemaknaan tema dalam kaitannya dengan kerangka resiliensi akademik dan *growth mindset* (Maulana *et al.*, 2025). Hasil analisis disajikan secara deskriptif naratif untuk menunjukkan bagaimana origami dan mural *Pohon Semangat* berkontribusi terhadap resiliensi belajar anak di lingkungan marginal. Sebelum pelaksanaan, tim memperoleh persetujuan dari pengelola Sanggar Lentera Anak Bali serta orang tua atau wali peserta. Anak diberi penjelasan mengenai tujuan dan sifat kegiatan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan diberitahu bahwa partisipasi bersifat sukarela. Identitas seluruh peserta dijaga kerahasiaannya dalam laporan maupun publikasi; nama asli tidak dicantumkan, dan dokumentasi foto yang menampilkan wajah hanya digunakan setelah mendapat izin eksplisit dari pengelola dan orang tua atau wali.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Program intervensi psikoedukasi bertajuk "*Otakmu Pahlawanmu*" dilaksanakan pada 23 November 2025 di Yayasan Lentera Anak Bali, menjangkau seluruh anak binaan yang hadir dengan tingkat kehadiran 100% dari target mitra. Tema program dipilih karena analoginya yang dekat dengan dunia anak—otak diumpamakan seperti otot pahlawan super yang makin kuat jika terus dilatih menghadapi rintangan. Peserta terdiri dari anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama yang tinggal di kawasan sekitar pasar, sehingga mewakili karakteristik lingkungan marginal yang menjadi sasaran program. Tingkat kehadiran penuh ini memberi landasan yang memadai untuk mengamati perubahan perilaku selama intervensi berlangsung.

Tabel 1. Profil Demografis Peserta Anak Binaan LAB

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	30
Perempuan	14	70
Rentang Usia		
7–17 tahun	20	100

Dari sisi perubahan pola pikir, pergeseran terjadi secara terukur. Asesmen awal melalui pertanyaan pemantik menunjukkan bahwa sekitar 80% anak secara spontan menggunakan ungkapan "tidak bisa" ketika diminta menggambarkan respons mereka terhadap tugas sulit. Setelah mengikuti sesi psikoedukasi analogi otak-otot dan latihan

afirmasi, sekitar 90% peserta mulai mengadopsi frasa "belum bisa" dan mengaitkannya dengan upaya mencoba kembali—sebagaimana terekam dalam jawaban lisan dan pernyataan mereka saat refleksi. Pergeseran pilihan kata ini mencerminkan perubahan cara pandang anak terhadap kemampuan diri: dari sesuatu yang statis menuju sesuatu yang dapat berkembang melalui latihan.

Tabel 2. Rekapitulasi Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Anak

Indikator Resiliensi Belajar	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Respons Verbal terhadap Kesulitan	80% anak mengucapkan "tidak bisa" dan pasrah	90% anak mengucapkan "belum bisa" dan mau mencoba
Persistensi / Daya Juang	Cenderung menyerah pada percobaan pertama	Melakukan 2–3 kali percobaan ulang secara mandiri
Kolaborasi & Inisiatif	Pasif, menunggu bantuan penuh dari fasilitator	Proaktif mengevaluasi kesalahan dan saling membantu

Aktivitas melipat origami angsa memberikan gambaran konkret tentang ketekunan anak. Awalnya, sebagian besar peserta mengalami kebingungan dan gagal pada percobaan pertama. Namun berbekal afirmasi dari sesi sebelumnya, mereka terdorong mengevaluasi kesalahan lipatan dan saling membantu satu sama lain. Observasi mencatat bahwa hampir semua kelompok melakukan dua hingga tiga kali percobaan secara mandiri sebelum berhasil membentuk origami angsa yang rapi—sebuah bukti nyata meningkatnya kemauan mencoba ulang dan kemampuan berkolaborasi.



Gambar 1. Proses pendampingan aktivitas melipat origami angsa

Aktivitas pembuatan mural *Pohon Semangat* menyorot aspek perencanaan tujuan dan komitmen belajar. Setiap anak menuliskan satu target spesifik pada kertas berbentuk daun—seperti tekad mengurangi bermain gawai, rajin belajar, atau berani bertanya kepada guru—lalu menempelkannya pada struktur mural di dinding sanggar. Proses ini menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi langkah-langkah konkret menuju tujuan mereka, sekaligus membangun komitmen yang berfungsi sebagai pengingat visual dalam keseharian di sanggar.



Gambar 2. Detail daun komitmen pada Mural Pohon Semangat

Umpan balik lisan pada sesi penutup memperkuat temuan dari observasi. Anak-anak menyatakan bahwa pendekatan permainan membuat materi yang sebelumnya dianggap "berat" menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Beberapa peserta secara spesifik menyebut bahwa mereka baru menyadari pentingnya mengubah "tidak bisa" menjadi "belum bisa", sementara yang lain mengungkapkan keinginan untuk menerapkan semangat pantang menyerah dari pengalaman origami ke pelajaran sulit di sekolah. Antusiasme mereka mengikuti sesi hingga selesai, disertai permintaan agar kegiatan serupa diadakan kembali, mencerminkan penerimaan yang baik terhadap program.

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada tiga indikator resiliensi belajar: keberanian mencoba ulang tugas sulit, kecenderungan meminta bantuan saat kesulitan, dan kesediaan tetap terlibat meski gagal pada percobaan awal. Temuan ini relevan mengingat peserta berasal dari keluarga dengan tekanan ekonomi tinggi dan dukungan belajar yang terbatas. Bagi anak-anak yang tumbuh di kawasan marginal, resiliensi bukan sekadar nilai tambah—ia adalah bekal bertahan yang paling mendasar (Maulana *et al.*, 2025). Lebih dari sekadar bertahan, anak-anak ini membutuhkan kemampuan bangkit dari situasi sulit agar tidak mudah terpuruk akibat himpitan masalah sosial-ekonomi (Saputri *et al.*, 2023). Kemampuan bangkit dari kegagalan menjadi modal utama untuk merespons tantangan sebagai proses belajar dan membangun kesiapan mental menuju masa depan yang lebih baik (Maulana *et al.*, 2025; Saputri *et al.*, 2023). Peningkatan resiliensi tersebut paling terlihat melalui aktivitas origami. Pada tahap awal, banyak anak frustrasi mengikuti instruksi lipatan yang rumit. Namun pengalaman berhasil setelah beberapa kali percobaan secara perlahan menggeser sikap mereka dari pasif menjadi aktif—bahkan memunculkan inisiatif membantu teman yang tertinggal. Proses melipat origami menuntut ketelitian tinggi yang secara langsung melatih ketekunan, kesabaran, dan konsentrasi (Munavinahar & Madoni, 2024). Keberhasilan melewati kerumitan itu memunculkan rasa bangga yang memperkuat kepercayaan diri, sehingga anak berani mencoba hal baru tanpa mudah menyerah (Romadloni *et al.*, 2025). Model pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) seperti origami terbukti efektif mereduksi kecemasan sekaligus meningkatkan keberanian anak (Dewi *et al.*, 2025). Keberhasilan ini tidak lepas dari pendampingan bertahap dan penekanan afirmasi "*Aku belum bisa, tetapi aku akan coba lagi*"—sebuah pergeseran bahasa yang tampak sederhana, tetapi memiliki kekuatan psikologis untuk merekonstruksi keyakinan anak ke arah yang lebih konstruktif (Wahiddah & Julia, 2022). Mengubah pilihan kata menjadi lebih memberdayakan terbukti mendorong anak berpikir optimis, menekan hambatan belajar, dan meningkatkan harga diri (*self-esteem*) mereka (Wahiddah & Julia, 2022). Intervensi bahasa ini menjadi instrumen penting dalam membangun *growth mindset*—anak didorong meyakini bahwa kecerdasan bukan bawaan yang menetap, sehingga kegagalan dipandang sebagai peluang bertumbuh (Herlina *et al.*, 2024).

Mural *Pohon Semangat* melengkapi origami dengan cara yang berbeda. Jika origami bekerja melalui pengalaman tubuh, mural bekerja melalui komitmen yang kasat mata. Anak menuliskan "daun janji"—tekad mengurangi bermain gawai, berani bertanya di kelas, atau rajin belajar—lalu menempelkannya secara terbuka di hadapan teman sebaya. Interaksi di sekitar mural, khususnya membaca janji teman dan saling mengingatkan, membentuk jaringan dukungan sosial kecil yang organik. Media visual seperti *Pohon Harapan* secara teoretis dan empiris terbukti efektif sebagai instrumen psikoedukasi yang mendorong anak mengekspresikan harapan secara konkret dan memantik pandangan optimis terhadap masa depan (Riyanto *et al.*, 2025). Keberadaan mural yang ditinggalkan secara permanen di ruang sanggar juga berfungsi sebagai pengingat visual yang menjaga motivasi belajar anak secara berkelanjutan (Maura *et al.*, 2023), sekaligus menjadi strategi pemberdayaan partisipatif yang terbukti menumbuhkan kesadaran kolektif (Alam *et al.*, 2025b). Perpaduan origami dan mural ini juga memperlihatkan bagaimana *growth mindset* dapat dihidupkan dalam nilai-nilai Pancasila: gotong royong saat menyusun mural mencerminkan Sila ke-5 dalam bentuk dukungan pendidikan yang setara, sementara ketulusan berproses, kejujuran, dan kepedulian terwujud dalam cara anak berani mengakui kesalahan dan tetap mencoba tanpa merasa dipermalukan. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, penggunaan media kreatif sederhana ini berkontribusi pada SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dengan menjembatani kesenjangan "modal psikologis" antara anak marginal dan kelompok yang lebih diuntungkan secara sosial-ekonomi. Program ini bukan tanpa keterbatasan. Durasi dua jam terasa singkat untuk internalisasi nilai yang sesungguhnya membutuhkan pengulangan, dan distraksi gawai menjadi tantangan nyata di lapangan. Tim meresponsnya dengan memadatkan materi ke dalam rangkaian aktivitas yang terfokus—sebuah pilihan yang berhasil, meski bukan solusi jangka panjang. Keterbatasan ini justru menjadi catatan penting bagi program serupa: alokasi waktu yang lebih panjang dan pengelolaan gawai yang lebih terstruktur akan membuat intervensi semacam ini jauh lebih optimal.

4 | KESIMPULAN DAN SARAN

Program "*Otakmu Pahlawanmu*" telah dilaksanakan di Sanggar Lentera Anak Bali dengan fokus memperkuat resiliensi belajar anak di kawasan marginal melalui dua media utama: lipatan origami angsa dan mural *Pohon Semangat*. Intervensi ini mendorong pergeseran orientasi berpikir dari *fixed mindset* ke *growth mindset*—anak mulai memaknai belajar sebagai proses yang menuntut ketekunan dan keberanian menghadapi tantangan, bukan sekadar capaian instan. Keberhasilan program tercermin pada dua level. Secara kuantitatif, frasa "tidak bisa" yang tercatat

pada 80% anak saat asesmen awal bergeser menjadi "belum bisa" yang diadopsi oleh 90% peserta pascaintervensi. Secara kualitatif, peningkatan resiliensi tampak pada persistensi anak saat simulasi origami, di mana sebagian besar kelompok secara mandiri melakukan dua hingga tiga kali percobaan ulang setelah gagal hingga menemukan solusi. Capaian ini sekaligus menjadi bukti penguatan karakter—ketulusan berproses, kejujuran, dan kedisiplinan—yang sejalan dengan semangat keadilan sosial Sila ke-5 Pancasila dan mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa intervensi psikoedukasi berbasis komunitas yang menasar transformasi pola pikir terbukti efektif membongkar keyakinan pesimistis dan menguatkan resiliensi anak di lingkungan rentan, sehingga mereka mampu merespons tantangan secara lebih adaptif dan bangkit dari ketidakberdayaan yang dipicu keterbatasan sosial-ekonomi (Fadhli *et al.*, 2022; Saputri *et al.*, 2023).

Keberlanjutan program perlu ditopang oleh praktik yang rutin di tingkat sanggar. Mural *Pohon Semangat* dan hasil lipatan origami yang ditinggalkan secara permanen hendaknya dimanfaatkan pengelola sebagai instrumen monitoring dan afirmasi harian—bukan sekadar pajangan—dengan mengajak anak membaca kembali komitmen mereka di awal setiap pertemuan dan membangun budaya *process-focused praise* agar internalisasi *growth mindset* semakin konsisten. Modul sosialisasi yang diwariskan tim pengabdian juga perlu dijadikan panduan terstandarisasi bagi pelatihan relawan baru, sehingga kualitas pendampingan terjaga meski terjadi pergantian pendamping. Pada tahap pengembangan, durasi intervensi perlu diperpanjang untuk menilai retensi *growth mindset* dan resiliensi akademik secara longitudinal. Penguatan bukti dapat dilakukan melalui desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol dan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif, sehingga validitas eksternal meningkat dan replikasi di komunitas marginal lain lebih terarah. Keterbatasan dukungan keluarga juga perlu dijawab melalui sesi psikoedukasi bagi orang tua atau wali, guna menyelaraskan praktik pendampingan di rumah dengan nilai yang telah dibangun di sanggar. Pelibatan sistemik yang mencakup partisipasi aktif orang tua, guru, dan elemen komunitas sekitar sangat mendesak untuk memastikan keberlanjutan dampak, karena dukungan lintas elemen inilah yang akan menciptakan ekosistem protektif yang komprehensif bagi anak-anak di kawasan marginal (Saputri *et al.*, 2023; Wangi *et al.*, 2025).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus dan seluruh staf Sanggar Lentera Anak Bali atas kepercayaan dan dukungan penuh selama perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh anak binaan beserta orang tua atau wali yang telah memberikan izin dan kepercayaan untuk terlibat dalam program ini, serta kepada semua pihak yang berkontribusi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini terlaksana atas iuran mandiri seluruh anggota tim dan tidak menerima pendanaan eksternal dari lembaga mana pun.

REFERENSI

- Alam, H. S., Putra, A. A. G. A. M., Pramandhita, I. K. P., Sumeryasa, I. G., Giri, I. G. M. B., Kusuma, I. M., & Padra, K. Y. K. (2025a). Implementasi design thinking menggunakan Miro untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pelajar di SMKN 7 Denpasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 2348–2355. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i6.2348-2355>
- Alam, H. S., Putra, A. A. G. A. M., Wacika, G. K. C. D., Satya, P., & Diego, B. (2025b). Penataan fasilitas kebersihan sebagai upaya mendukung pariwisata berkelanjutan di Pantai Padang Galak. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 427–433. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v5i2.4754>
- Darmayanti, E. P., Gunawan, F. A., Fadillah, F., Rasyidnita, P., Dewi, S. P., & Afriyenti, L. U. (2025). Growth vs. fixed mindset: Psikoedukasi untuk meningkatkan resiliensi siswa di wilayah perkotaan Bekasi Timur Regency. *Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 6(2), 41–50. <https://doi.org/10.34743/qazvtm38>
- Dewi, E. G. A., Paramitha, A. A. I. I., Putri, I. G. A. P. D., & Januar, F. D. N. Q. (2022). Pemanfaatan platform Edpuzzle dalam pembelajaran matematika. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1335>
- Dewi, E. G. A., & Putra, A. A. G. A. M. (2025). A day out with foreigner: An effort to improve student's confidence in communicating in English. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 14(2), 400–412. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/exposure/article/view/17501>

- Fadhli, R., Salsabila, J., & Lestari, V. F. (2022). Membangun education self-awareness masyarakat melalui penerapan metode growth mindset dan fixed mindset di Desa Sukamulya, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1829–1840. <https://doi.org/10.54082/jamsi.503>
- Fauzi, A. K. P., & Azahra, S. A. (2025). Psikoedukasi growth mindset pada anak sekolah dasar di komunitas Cahaya Anak Negeri: Upaya menumbuhkan semangat belajar dan sikap pantang menyerah. *Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 6(8), 21–30. <https://doi.org/10.34743/gakp9f59>
- Herlina, E., Syamfithriani, T. S., & Ahdiyati, A. N. (2024). Peningkatan kemampuan pola pikir growth mindset pada anak sekolah. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 3(2), 84–88. <https://doi.org/10.25134/jise.v3i2.78>
- Herwin, H., Kurniawati, K., Murti, R. C., Haryani, H., & Pramesti, S. D. (2025). Penguatan resiliensi bagi siswa sekolah dasar Indonesia di luar negeri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(6), 423–434. <https://doi.org/10.54082/jpmii.1002>
- Maulana, S., Sarbaini, & Nisa, U. N. (2025). Studi fenomenologis resiliensi dan karakter survive peserta didik di Sekolah Bantaran Sungai Kota Banjarmasin. *Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(4), 569–579. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i4.1133>
- Maura, I. S., Zuhri, M. S., Wigati, N., Sya-Sya, A. W., & Utomo, D. T. P. (2023). Pengenalan Profesi dan Penguatan Cita-Cita pada Anak Sekolah Dasar Melalui Media Pohon Harapan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3049–3054. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6816>
- Munavinahar, L., & Madoni, E. R. (2024). Meningkatkan kreativitas anak dengan kegiatan origami pada kelompok B usia 5–6 tahun tingkat TK. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i2.71612>
- Ritonga, F. U., & Anggraini, D. C. (2022). Penerapan metode fun-learning tingkatkan kemampuan akademik anak di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 96–106. <https://doi.org/10.32815/jpm.v3i1.896>
- Riyanto, A. A., Salshabila, A. Z., Awalia, V. N., Khoirunnisa, V., & Yuliana, Y. V. (2025). Menumbuhkan harapan pada anak sekolah dasar melalui aktivitas pohon harapan. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 14(4), 121–130. <https://cibangsa.com/index.php/liberosis/article/view/4280/3672>
- Romadloni, M. A., Azizah, F., Purwati, L. D., Indriana, N., & Maghfiroh, M. (2025). Pendampingan Pemanfaatan Kertas Origami sebagai Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Kreativitas Anak TK Raudlatul Ittihad. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 1000–1008. <https://doi.org/10.63822/0v8h7x23>
- Saputri, E. R. I., Efaningrum, A., Dwiingrum, S. I. A., Nurhayati, R., & Raharjo, A. S. (2023). Penguatan resiliensi personal anak usia sekolah di komunitas marjinal Kota Yogyakarta. *Foundasia*, 14(2), 70–78. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65769>
- Syarif, S. H. P. A., Primavitri, K., Nichlah, N. H., & Uranus, H. C. (2026). Penerapan afirmasi diri (self-affirmation) untuk meningkatkan harga diri (self-esteem) anak kelas 5 SD di RPTRA Pandawa, Jakarta Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(1), 863–872. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2372>
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>
- Wangi, N. B. S., Hapsari, A. D., Rodli, R., & Khulel, B. (2025). Workshop pengembangan mindset positif untuk prestasi akademik di era digital di SMA Ahmad Yani. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2448>

Zahro, E. B., Kurniawati, Y., & Hasanah, N. (2026). Psikoedukasi pengenalan diri melalui eksplorasi minat remaja di SMPN 3 Jabung Satu Atap Malang. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 105–114. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i1.7376>

How to cite this article: Alam, H. S., Dewi, E. G. A., Aleandro, M. H., Kusuma, I. M. Y., Putra, I. P. A. P., Sukamembah, P. R., & Jemalu, I. E. (2026). Pemanfaatan Origami dan Mural Pohon Semangat untuk Menguatkan Resiliensi Belajar di Sanggar Lentera Anak Bali. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 92–99. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.746>.